

PERAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA KATOLIK PESERTA DIDIK DI PAROKI ST. MIKAEL TAMIANG LAYANG

Milayani ¹, Paulina Maria E.W. ², Timotius Tote Jelahu ³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangkaraya

Greget Widhiati
Universitas Sains Dan Teknologi Komputer

Abstract. *This study aims to find out and understand the extent of the role of Catholic religious teachers in providing motivation in order to help students to improve their learning motivation about Catholic religious education so that students will increasingly understand the faith they believe in in the future.*

The method used in this study is a qualitative research method. Data collection techniques in this study use observation, interviews and documentation. The speakers used in this study were 3 Catholic religious teachers and 8 students. The data analysis technique of this study uses the Miles and Huberman analysis technique which is divided into three stages, namely Data Reduction, Data Disply and Conclusion / verification.

Keywords: *Role, Teacher, and Motivation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejauhmana peran guru agama Katolik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Agar dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar mereka tentang pendidikan agama Katolik. Sehingga untuk kedepannya peserta didik semakin memahami iman yang diimani mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 orang guru agama Katolik dan 8 orang peserta didik. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles and Huberman yang terbagi atas tiga tahap yaitu, Data Reduction (Reduksi Data), Data Disply (Penyajian Data) dan Conclusion/verification (penarikan kesimpulan).

Kata kunci: Peran, Guru, dan Motivasi

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Proses pendidikan tersebut mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang peserta didik, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sosial. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang ditempuh oleh guru untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Tujuan yang pasti dan proses yang benar dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi perkembangan potensi diri peserta didik tetapi juga membentuk peserta didik menjadi orang yang berguna di masa depannya. Hal tersebut didukung dengan penjelasan Samana (1994:10) bahwa proses dan hasil pendidikan yang dialami setiap orang dapat dipandang sebagai investasi (investasi kemanusiaan yang sulit dinominalkan dalam satuan uang) dan bersifat antisipatif (kesiapan untuk menghadapi tugas masa kini dan menyongsong tugas di masa depan). Proses pematangan diri seseorang dengan bantuan layanan pendidikan tersebut hendaknya mesti bermutu dari tahap ke tahap berikutnya agar tidak merugikan diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Tercapainya tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran bukan perkara yang mudah banyak hal yang harus diperhatikan. Pertama, perlunya sebuah usaha sehingga peserta didik memiliki minat dan akhirnya termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Kedua, terciptanya lingkungan belajar untuk memiliki pengalaman belajar. Penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik yang lain membutuhkan serangkaian perencanaan dan pendekatan yang tepat agar daya serap peserta didik dapat dimaksimalkan. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan peserta didik maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam arti positif pengalaman batin yang menyenangkan,

hususnya bagi peserta didik dan memberi tambahan pengetahuan, keterampilan sehingga akan terbentuk sikap yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

2.1. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hamu (2011:10) menjelaskan :

Guru agama Katolik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud. Mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh paham dan ahli dalam bidangnya sebagai pendidik dan pewarta sabda.

Berkaitan dengan hakekat jabatan seorang guru agama Katolik, Komkat KWI mengemukakan beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik oleh seorang guru agama Katolik agar dapat melaksanakan peserta didik tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru agama Katolik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c) Guru agama Katolik harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d) Guru agama Katolik perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apresiasi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.

Dari penjelasan guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Katolik adalah pendidik profesional yang paham dan ahli dalam bidangnya sebagai pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan sebagai pewarta sabda di tengah-tengah umat.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yakni:

1. Guru sebagai motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

2. Guru sebagai pengarah/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”.

3. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

4. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

2.2. Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil kala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

De Decce dan Grawford dalam Djamarah (2002) menjelaskan bahwa ada empat peran guru yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu :

a) Mengairahkan Peserta Didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada peserta didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari suatu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Contohnya seorang guru harus bisa memahami peserta didiknya agar ia dapat memberikan motivasi dalam belajar sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

b) Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik dimasa lalu. Contohnya seorang guru tidak boleh memberikan harapan palsu kepada peserta didik, misalnya seperti memuji peserta didik tetapi sebenarnya hanya pura-pura demi menyenangkan peserta didik.

c) Memberikan Insentif

Bila peserta didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas

keberhasilannya, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Contohnya bila peserta didik selalu memperoleh peringkat di kelas seorang guru bisa memberikan sebuah hadiah hal itu dilakukan agar peserta didik tersebut selalu senantiasa mempertahankan prestasinya.

d) **Mengarahkan Perilaku Peserta Didik**

Mengarahkan perilaku peserta didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap peserta didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Contohnya guru harus selalu mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang positif sehingga peserta didik tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk. Ketika ada peserta didik yang membuat kesalahan, sebagai guru tidak harus langsung membentak atau langsung memberikan hukuman.

2.3. Belajar

Howard L. Kingskey dalam Djamarah (2002:13) menjelaskan bahwa learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch merumuskan learning is change in performance as a result of practice. Nasution (2010:34) mengatakan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan. Dimana ilmu diberikan sebanyak mungkin dan peserta didik giat untuk mengumpulkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan jalan menuju sukses. Dengan belajar kita dapat mengetahui banyak hal. Belajar pun dapat membuat peserta didik menjadi tahu yang pada awalnya tidak tahu, dari yang tidak memiliki keterampilan jadi memiliki keterampilan. Peserta didik jika ingin mencapai cita-citanya maka ia harus terus belajar dengan giat agar cita-citanya dapat tercapai.

2.4. Pendidikan Agama Katolik

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikianlah juga iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekedar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah.

Sardiman, (2014:57) “Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan”. Pendidikan agama Katolik merupakan pembelajaran tentang kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tetapi pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Katolik sangat penting diberikan atau dipelajari oleh peserta didik yang beragama Katolik. Tujuannya agar peserta didik khususnya peserta didik yang beragama Katolik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dan juga agar peserta didik tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Untuk itulah peran seorang guru agama Katolik sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pendidikan agama Katolik meningkat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2008:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan sebelas informan menyimpulkan bahwa pemberian motivasi kepada peserta didik dapat diterima dan ditanggapi oleh peserta didik dengan baik dan guru berperan dengan baik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Tiga orang guru yang telah diwawancarai oleh peneliti menjelaskan bahwa peran mereka sebagai motivator untuk peserta didik terlaksana atau terwujud dengan baik. Hal itu dikarenakan peserta didik menanggapinya dengan antusias. Misalnya peserta didik yang pada awalnya tidak aktif dalam kelas khususnya dalam mengikuti pelajaran agama Katolik menjadi aktif dan juga peserta didik memiliki kemampuan dalam liturgi yang pada awalnya mereka tidak tahu mengenai liturgi dan juga agama Katolik menjadi tahu. Berkat peran guru yang tidak henti-hentinya membimbing, mengajar dan juga memberikan motivasi kepada mereka hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Peserta didik perlu diberikan sebuah dorongan dalam mengikuti pelajaran dan sebagai guru memiliki peran agar tidak pernah meninggalkan peserta didik apalagi ketika mereka mengalami kesulitan sebagai seorang guru harus selalu ada untuk mereka. Selain mereka telah termotivasi hal itu tidak terlepas dari cara dan faktor-faktor yang menunjang terlaksananya sebuah motivasi. Dari beberapa guru menjawab cara yang mereka gunakan adalah membuat situasi dalam pembelajaran itu menyenangkan.

Djamarah, (2002:135) mengatakan bahwa untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas seorang guru harus bisa mengairahkan peserta didik.

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada peserta didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat peserta didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari suatu aspek ke aspek pelajaran dalam situasi belajar.

Sebagai seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena jika situasi yang membosankan peserta didik tidak merasa termotivasi. Kemudian ada faktor yang mendukung adanya sebuah motivasi dari peserta didik sehingga mereka memiliki ketertarikan terhadap pelajaran agama Katolik. Di sini guru terlebih dahulu melihat latar

belakang dari peserta didik apakah peserta didik tersebut sudah memahami dasar-dasar dari agama yang dimaninya atau peserta didik tersebut belum memahaminya sama sekali. Sebagai seorang guru tentu saja harus memulainya dari awal untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik yang kurang memahami tentang pelajaran agama Katolik dan pendekatannya pun berbeda dengan mereka yang sudah memahami pelajaran agama Katolik. Misalnya jika peserta didik tidak mengetahui tentang doa-doa pokok dalam agama Katolik guru harus mengajarnya dari awal. Peran guru sangat dituntut untuk keberhasilan peserta didiknya dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru agama Katolik dalam meningkatkan motivasi belajar agama Katolik peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang pertama adalah keadaan sekolah sebelumnya yang memiliki guru agama Katolik atau tidak dan yang kedua adalah faktor guru yang mengajar. Guru mengajar sekaligus juga memotivasi siswa dengan berbagai macam cara sehingga siswa merasa termotivasi. Faktor internal adalah rasa ketertarikan peserta didik akan pelajaran agama Katolik.

b. Peran guru sebagai motivator

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik khususnya guru agama Katolik yang harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik tentang iman yang mereka imani yakni mengenai pendidikan agama Katolik. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Seorang guru harus bisa mengatasi atau mengendalikan segala kondisi yang ada di ruang kelas ketika sedang mengajar. Seorang guru juga harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik, harus memiliki rasa tanggung jawab dan harus bisa menuntun peserta didik.

c. Cara-cara dalam memotivasi

Memotivasi peserta didik tentu saja seorang guru harus bisa melakukan terhadap peserta didik sehingga mereka akan lebih berminat dan juga antusias dalam mengikuti pelajaran agama Katolik. Tidak hanya dalam kelas peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran agama Katolik tetapi juga ketika mereka berada diluar lingkup sekolah. Seorang guru juga harus bisa menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik ketika mereka mengikuti pelajaran agama Katolik di kelas maupun di luar kelas. Guru juga bisa menciptakan suasana yang santai misalnya dalam mengikuti pelajaran agama Katolik tidak hanya berpatokan dengan materi saja tapi guru dapat menciptakan suasana seperti diadakannya sebuah permainan untuk mencairkan suasana belajar atau bernyanyi dan bercerita.

d. Dampak yang ditimbulkan dari pemberian motivasi

Akibat dari pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tentu saja bermacam-macam. Misalnya peserta didik yang pada awalnya tidak memiliki gairah dalam mengikuti pelajaran agama Katolik namun setelah diberikannya sebuah motivasi dari guru agama Katolik tersebut peserta didik kemudian menunjukkan sebuah kemajuan mereka mulai perlahan-lahan memiliki minat dalam mengikuti pelajaran agama Katolik. Pada awalnya peserta didik tidak tahu sama sekali mengenai doa-doa pokok agama Katolik dan juga tidak tahu berdoa tetapi setelah diberikannya sebuah pembelajaran dan juga motivasi mereka menjadi tahu dan juga bisa dalam hal berdoa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada:

➤ Guru agama Katolik

Guru agama Katolik diharapkan memiliki semangat pelayanan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didik agar mereka lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran agama Katolik.

➤ Peserta didik

Peserta didik dapat memiliki semangat dan dorongan dalam mengikuti pelajaran agama Katolik sehingga iman mereka akan Yesus Kristus dapat bertumbuh dengan baik.

➤ Lembaga STIPAS

Dengan adanya studi ini, para mahasiswa/i memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai mengenai peran seorang guru agama Katolik sangat penting dalam memotivasi peserta didik dalam pelajaran agama Katolik.

➤ Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam tulisan karya ilmiah berkaitan dengan peran guru agama Katolik dalam meningkatkan motivasi belajar agama Katolik peserta didik agama Katolik.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Yogyakarta : PT Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar mengajar. Jakarta. Bumi Aksara

Hamu, Frans Janu. 2011. “Kompetensi Guru Agama Katolik”. Jurnal Pastoral Kateketik, 1 (1):10-11.

Hendro. 2017. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Palangka Raya.

Idrus, Muhammad. 2007. Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta

KWI. 1993. Katekismus Gereja Katolik. Flores: Nusa Indah.

- Mudri, M. Walid. 2010. "Kompetensi dan Peran Guru dalam Pembelajaran". Jurnal Falasifa, 1 (1): 113-114
- Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif. Jakarta : GP Press Group
- Nasution, S. 2010. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samana, A. 1994. Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, John W. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulhan, Najib. 2011. Karakter Guru Masa Depan. Surabaya: Jaring Pena.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta
- Taruna, Mulyadi Mudis. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung Bali". Jurnal Analisa, XVII (2): 275.
- Uno, Hamzah B. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Putra, Eko. 2012. Teknik Menyusun Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.